

“Inilah yang Diputuskan Kelas Penguasa Kita sebagai Normal”: Mengenang Aaron Bushnell

Pada 25 Februari 2024, seorang prajurit Angkatan Udara AS berusia 25 tahun bernama **Aaron Bushnell** berjalan tenang menuju gerbang Kedutaan Israel di Washington, D.C. Menggunakan seragam militernya, ia berbicara pelan ke livestream:

“Saya anggota aktif Angkatan Udara Amerika Serikat, dan saya tidak akan lagi terlibat dalam genosida. Saya akan segera melakukan tindakan protes ekstrem, tetapi dibandingkan dengan apa yang dialami rakyat di Palestina oleh penjajah mereka, ini sama sekali tidak ekstrem. Inilah yang diputuskan kelas penguasa kita sebagai normal.”

Beberapa saat kemudian, ia membakar dirinya. Saat api melahapnya, ia berteriak berulang kali: *“Free Palestine!”*

Aaron Bushnell meninggal beberapa jam kemudian. Tubuhnya binasa, tetapi kata-katanya memicu percakapan global tentang hati nurani, keterlibatan, dan harga diam moral.

Syahid Hati Nurani

Menyebut Aaron Bushnell syahid berarti mengakui bahwa ia mati demi kebenaran yang tak lagi bisa ia ingkari. Tindakannya bukan lahir dari keputusan, melainkan keyakinan — penolakan radikal untuk hidup dalam kemunafikan moral yang ia lihat di sekitarnya.

Bushnell memahami mesin kekuasaan. Sebagai prajurit biasa, ia telah menyaksikan bagaimana ketaatan dan birokrasi menopang perang jarak jauh, bagaimana penderitaan warga sipil direduksi menjadi statistik, dan bagaimana sistem membersihkan kekejaman dengan bahasa seperti “keamanan nasional” dan “kerusakan kolateral”.

Namun pemberontakannya tidak hanya publik; ia juga sangat pribadi dan memilukan. Sebelum meninggal, ia **menyumbangkan seluruh tabungannya ke Palestine Children’s Relief Fund**, organisasi yang memberikan perawatan medis dan bantuan bagi korban perang anak-anak. Ia juga **mengatur tetangga untuk merawat kucing kesayangannya**, memastikan bahwa bahkan dalam aksi protes terakhirnya, kasih sayang membimbing setiap keputusan.

Gestur semacam itu menunjukkan bahwa protesnya bukan penolakan terhadap kehidupan, melainkan pembelaannya.

Di hari-hari sebelum kematiannya, ia memposting online:

“Banyak dari kita suka bertanya pada diri sendiri, ‘Apa yang akan saya lakukan jika hidup pada masa perbudakan? Atau di Selatan Jim Crow? Atau apartheid? Apa yang akan saya lakukan jika negara saya melakukan genosida?’ Jawabannya adalah, kalian sedang melakukannya. Sekarang juga.”

Pernyataan itu sekaligus pengakuan dan tantangan — cermin yang dihadapkan pada masyarakat yang bangga dengan retrospeksi moral sambil mentolerir kekejaman masa kini.

Normalisasi yang Tak Terbayangkan

Peringatan mengerikan Bushnell — *“Inilah yang diputuskan kelas penguasa kita sebagai normal”* — bukan hiperbola. Itu diagnosis. Ia melihat dunia di mana penghancuran seluruh lingkungan di Gaza, kelaparan warga sipil, dan pembunuhan anak-anak dapat dibenarkan dengan bahasa kebijakan dan pertahanan.

Baginya, kengerian bukan hanya pada kekerasan itu sendiri, tetapi pada **betapa mudah kekerasan itu dijelaskan**. Ketika pemerintah melanggar hak asasi manusia tanpa hukuman, dan publik menerimanya sebagai latar belakang geopolitik, maka kekejaman memang telah menjadi biasa.

Tindakan Bushnell adalah penolakan untuk menerima normalitas baru itu. Apinya menyatakan: *“Tidak, ini tidak boleh normal.”*

Otoritas Hukum Internasional yang Hancur

Di inti protes Bushnell bukan hanya empati untuk Gaza, tetapi ketakutan akan masa depan umat manusia. Begitu **norma hukum internasional** —melawan hukuman kolektif, penargetan warga sipil, atau kelaparan sebagai senjata perang— dilanggar tanpa konsekuensi, preseden itu mengundang keruntuhan global.

Ia tampak memahami bahwa erosi akuntabilitas dalam satu konflik mengancam setiap negara sesudahnya. Ketika hukum menjadi selektif, ketika keadilan bersyarat, moral itu sendiri menjadi negosiasi. Kematiananya dengan demikian merupakan **seruan moral sekaligus peringatan kenabian**: dunia tidak dapat bertahan jika kekuasaan dapat membunuh tanpa rasa malu.

Gema Hati Nurani: Garis Keturunan Peringatan Moral

Kata-kata Bushnell termasuk dalam tradisi abadi para pemikir yang bersikeras bahwa **kejahatan berkembang bukan karena kebencian, melainkan karena ketidakpedulian**. Refleksinya bergema sepanjang waktu —dengan humanisme Einstein, realisme politik Burke, dan kesaksian moral Elie Wiesel— masing-masing menghadapi pertanyaan keterlibatan di era mereka sendiri.

Ketika Bushnell menulis:

“Banyak dari kita suka bertanya pada diri sendiri, ‘Apa yang akan saya lakukan jika hidup pada masa perbudakan? Atau di Selatan Jim Crow? Atau apartheid? Apa yang akan saya lakukan jika negara saya melakukan genosida?’ Jawabannya adalah, kalian sedang melakukannya. Sekarang juga.”

ia bergabung dengan garis keturunan itu —mengubah retrospeksi moral sejarah menjadi dakwaan masa kini.

Einstein: Biaya Menyaksikan

Kutipan yang sering dikaitkan dengan **Albert Einstein**, meski tidak terverifikasi, menangkap makna Bushnell:

“Dunia tidak akan dihancurkan oleh orang-orang yang berbuat jahat, tetapi oleh mereka yang menyaksikan tanpa melakukan apa-apa.”

Kedua pria itu mengenali bahwa kejahatan jarang mengumumkan diri; ia meresap ke kehidupan sehari-hari melalui pengunduran diri dan ketaatan. Bushnell menolak menjadi penonton. Tindakannya adalah penyangkalan akhir terhadap kepasifan —pernyataan bahwa diam itu sendiri adalah senjata di tangan yang berkuasa.

Burke: Kepasifan Mematikan “Orang Baik”

Peringatan terkenal **Edmund Burke** masih bergema:

“Satu-satunya hal yang diperlukan untuk kemenangan kejahatan adalah orang-orang baik tidak melakukan apa-apa.”

Pesan Bushnell memberi ide itu urgensi baru. “Orang-orang baik” di zamannya bukan penjahat, tetapi warga negara, profesional, dan prajurit yang diam-diam menopang sistem kehancuran. Dengan mengatakan “*Kalian sedang melakukannya. Sekarang juga,*” Bushnell menghancurkan ilusi nyaman bahwa keterlibatan itu netral. Bukan. Itu partisipasi aktif dalam kerusakan melalui ketidakaktifan.

Wiesel: Kematian Empati

Dan dalam kata-kata menghantui **Elie Wiesel** dari kuliah Nobel 1986:

“Lawan dari cinta bukan kebencian, itu ketidakpedulian.”

Bagi Wiesel, ketidakpedulian memungkinkan Auschwitz ada; bagi Bushnell, ketidakpedulian memungkinkan Gaza terbakar. Keduanya melihat bahwa bahaya terbesar bukan kemarahan, tetapi mati rasa moral yang memungkinkan kekejaman terjadi sementara dunia menyaksikan melalui layar.

Suara Bushnell bergabung dengan mereka —bukan dalam teori, tetapi dalam api.

Kesaksian Melalui Api

Sepanjang sejarah, **pembakaran diri** telah menjadi bentuk kesaksian paling ekstrem — dari protes diam Thích Quảng Đức di Saigon hingga para biksu Tibet yang membakar diri demi kebebasan. Setiap tindakan menerjemahkan seruan moral ke dalam bahasa universal penderitaan.

Aaron Bushnell bergabung dengan garis keturunan kesaksian radikal itu. Apinya bukan hanya simbol kemarahan, tetapi upaya untuk membangunkan hati nurani yang mati rasa dari yang berkuasa. Ia tidak berusaha menghancurkan orang lain —hanya mengingatkan kita bahwa kehidupan itu sendiri sedang dihancurkan atas nama kita.

Ia tidak berbicara tentang pembalasan, tetapi pembebasan —bukan keputusan, tetapi solidaritas.

Beban yang Ia Tinggalkan

Mengenang Aaron Bushnell berarti memikul tanggung jawab berat. Hidupnya menuntut kita menghadapi keterlibatan kita sendiri dalam sistem yang kita huni. Berapa banyak dari kita, ia bertanya dari balik kubur, terus menerima sebagai “normal” apa yang seharusnya membuat kita ngeri?

Ia tidak meninggalkan manifesto, tidak organisasi —hanya contoh satu manusia yang menolak menormalkan kekejaman. Ia memastikan kucingnya aman, menyumbangkan tabungannya untuk anak-anak yang terjebak di zona perang, dan melangkah ke sejarah sebagai tanda tanya hidup: *Apa yang akan kamu lakukan?*

Peringatannya, *“Inilah yang diputuskan kelas penguasa kita sebagai normal,”* bukan hanya tuduhan terhadap elit. Itu cermin untuk kita semua. Karena apa yang dinormalisasi dari atas hanya bertahan karena diterima dari bawah.

Epilog: Api yang Menolak Padam

Tindakan terakhir Aaron Bushnell bukan akhir, melainkan pembukaan —robekan pada kain penyangkalan kolektif. Kematiannya mengingatkan kita bahwa hati nurani masih ada, bahkan ketika terkubur di bawah mesin kekaisaran.

Ia prajurit yang memilih kemanusiaan daripada ketaatan. Ia pria yang memastikan kucingnya hidup aman sementara ia sendiri berjalan ke api. Ia warga negara yang menolak menerima bahwa genosida bisa pernah “normal”.

■ *“Inilah yang diputuskan kelas penguasa kita sebagai normal.”*

Biarkan kata-kata itu bergema di setiap aula pemerintahan, setiap ruang redaksi, dan setiap rumah tangga yang sunyi. Itu bukan hanya peringatannya —itu vonis kita.

Mengenang Aaron Bushnell berarti menolak hidup seolah protesnya sia-sia. Apinya memanggil kita untuk bangun, bertindak, dan mengakhiri normalisasi ketidakmanusiawian sebelum ia menelan kita semua.